

ANALISIS KEMASAN TERASI BONANG KABUPATEN REMBANG SERTA INOVASINYA (ICONIC PRINTING PACKAGING) UNTUK MENGHADAPI INDUSTRI 4.0

Nur Lailiyah^{*1)}, Faridatul Muatsiroh²⁾, dan Muhammad Lutfi Wirawan³⁾

^{1,2,3)}Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Kelurahan Sekaran

Kota Semarang, Kode Pos: 50229, Negara Indonesia

Email: yasyfini_lailiyah@yahoo.com, faridar058@gmail.com, Lutfiwirawan01@gmail.com

ABSTRAK

Analisis serta inovasi kemasan terasi di Desa Bonang Kabupaten Rembang perlu dilakukan untuk mempertahankan eksistensi IKM pembuatan terasi bonang dalam menghadapi industri 4.0. Tiga hal yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah kemasan yaitu bahan, bentuk, dan pelabelan kemasan. Penelitian ini meneliti tentang bahan, bentuk, dan pelabelan kemasan produk terasi bonang dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif serta pengambilan data dengan metode observasi dan wawancara. Tujuannya yaitu mengetahui kondisi kemasan terasi bonang dan meningkatkan pengetahuan produsen terasi bonang mengenai pentingnya desain kemasan yang menarik agar produknya dapat bersaing di pasaran pada era industri 4.0 ini serta menciptakan desain kemasan terasi “*iconic printing packaging*” Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas kemasan terasi bonang memiliki kemasan yang tidak baik dan tidak menarik. Terasi udang Bonang yang ada saat ini hanya dikemas menggunakan daun pisang kering dan dieratkan oleh karet sayur dengan bentuk terasi balok berukuran 10cm x 5 cm x 5 cm.

Kata Kunci: Analisis kemasan terasi, Industri 4.0, dan Inovasi

1. Pendahuluan

Industri *manufactur* yaitu proses mengubah bahan mentah menjadi barang untuk dapat digunakan atau dikonsumsi oleh manusia (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)). Industri pengolahan nonmigas atau *manufactur* di Indonesia telah menjadi tulang punggung perekonomian nasional. Dalam beberapa tahun terakhir, kontribusi sektor ini mencapai 20 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), tertinggi dibandingkan sektor lainnya (BPS, 2018). Sektor *manufactur* mampu menjaga pertumbuhan yang tinggi. Pada kuartal terakhir tahun 2017 sektor *manufactur* mencatat pertumbuhan 5,14 persen, jauh melampaui pencapaian pada periode yang sama tahun sebelumnya 3,91 (BPS, 2018). Sehingga, sepanjang tahun lalu sektor *manufactur* mampu tumbuh 4,74 persen. Pertumbuhan yang cukup apik tersebut, menunjukkan pentingnya peranan industri *manufactur* terhadap pertumbuhan ekonomi ke arah yang positif.

Berdasarkan laporan *Asia Business Outlook Survey 2018* yang dirilis oleh *economist*, Indonesia dinilai sebagai negara tujuan utama ketiga di Asia yang menarik bagi investor (Kemenperin, 2018). Selain itu, survei *US news* bahkan menempatkan Indonesia sebagai negara tujuan investasi terbaik kedua di dunia mengalahkan negara Asia Tenggara lainnya seperti Malaysia dan Singapura (Kemenperin, 2018). Apiknya perkembangan industri khususnya industri *manufactur* di Indonesia tersebut, harus diimbangi dengan peran dan kebijakan pemerintah khususnya dalam menghadapi era industri 4.0 yang serba digital. Yang mana dalam industri 4.0, sistem produksi yang canggih harusutamakan.

Kebijakan pemerintah melalui Kementerian Perindustrian dalam menghadapi industri 4.0 yaitu membuat program *Making Indonesia 4.0*, yang mana program ini telah diresmikan oleh presiden Republik Indonesia bersama Menteri Perindustrian. Program *Making Indonesia 4.0* memiliki tujuan membawa Indonesia mencapai Top 10 ekonomi global pada tahun 2030. *Making Indonesia 4.0* memiliki 10 inisiatif nasional yaitu 1. Perbaikan alur aliran barang dan material, 2. Membangun satu peta jalan zona industri yang komprehensif dan lintas industri, 3. Mengakomodasi standar-standar keberlanjutan, 4. Memberdayakan industri kecil dan

menengah, 5. Membangun infrastruktur digital nasional, 6. Menarik minat investasi asing, 7. Peningkatan kualitas Sumberdaya Manusia, 8. Pembangunan ekosistem inovasi, 9. Insentif untuk investasi teknologi, 10. Harmonisasi aturan dan kebijakan (Kemenperin, 2018). Berdasarkan 10 inisiatif nasional dalam *Making Indonesia 4.0* yang digagas oleh pemerintah, terdapat poin yang menekankan pada pemberdayaan industri kecil dan pembangunan ekosistem inovasi yang selaras dengan penelitian ini yaitu berupa “Analisis Kemasan Terasi Bonang Kabupaten Rembang Serta Inovasinya dalam Bentuk *Iconic Printing Packaging* untuk Menghadapi Industri 4.0”.

Adanya poin tersebut dalam 10 inisiatif *Making Indonesia 4.0* tidak lepas dari peran industri kecil dalam menjaga kestabilan perekonomian Indonesia ditengah gejolak perekonomian global. Menurut Menteri Perindustrian Airlangga Hartanto, IKM merupakan sub sektor industri yang penghalang untuk masuk ke dalamnya (*barrier to entry*) hampir tidak ada (Okezone.com, 2017). Seperti halnya peran industri pengolahan terasi bonang dalam mengurangi pengangguran serta mengangkat perekonomian masyarakat Desa Bonang Kabupaten Rembang. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Rembang bahwa jumlah produksi terasi pada tahun 2017 sebanyak 132 Ton dengan nilai produksi sebesar Rp. 265.000.000 (BPS Kab. Rembang, 2017). Hal tersebut membuktikan bahwa kegiatan industri pengolahan terasi di Kabupaten Rembang cukup besar dan berpengaruh. Namun, karena kurangnya perhatian pemerintah daerah dan keterbatasan kemampuan produsen terasi untuk melakukan inovasi kemasan, menyebabkan kurangnya perhatian terhadap kualitas kemasan terasi bonang. Maka dari itu, untuk menarik konsumen serta mempertahankan eksistensi industri pembuatan terasi bonang di Desa Bonang perlu dilakukannya analisis kemasan terasi tersebut, jika kemasan terasi kurang memenuhi standar kemasan yang baik dan menarik, maka perlu dilakukan inovasi kemasan berupa *Iconic Printing Packaging* untuk mempertahankan produk di pasar industri 4.0 yang memiliki persaingan sangat ketat didalamnya. Berdasarkan hal tersebut, dapat dirumuskan bahwa masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana kondisi kemasan terasi bonang berdasarkan analisis yang telah dilakukan dan faktor apa saja yang mempengaruhinya? bagaimana desain *iconic printing packaging* yang ditawarkan sebagai inovasi kemasan terasi bonang dalam menghadapi era industri 4.0?. Tujuan dalam penelitian ini yaitu mengetahui kondisi kemasan terasi bonang dan meningkatkan pengetahuan produsen terasi bonang mengenai pentingnya desain kemasan yang menarik agar produknya dapat bersaing di pasaran pada era industri 4.0 ini serta menciptakan desain kemasan terasi *iconic printing packaging*.

2. Metode

2.1 Metode dan Jenis Penelitian

Penelitian mengenai “Analisis Kemasan Terasi Bonang Kabupaten Rembang serta Inovasinya *Iconic Printing Packaging* untuk Menghadapi Industri 4.0” menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu mengumpulkan data berdasarkan pada faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisa faktor-faktor tersebut untuk dicari peranannya (Arikunto dalam Aan dan Heriyanto, 2013). Sedangkan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menerapkan cara pandang yang bergaya induktif, berfokus pada makna individual, dan menerjemahkan pada kompleksitas suatu persoalan (Creswell dalam Farida, 2014). Penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting seperti: wawancara, menyusun prosedur, mencari dan mengumpulkan data pendukung penelitian dari para informan, menganalisis data secara induktif, melakukan reduksi data, memverifikasi, dan menginterpretasikan makna dari konteks masalah yang diteliti (Farida, 2014). Jadi, penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian dengan cara menjelaskan berbagai data yang telah diperoleh dengan menggunakan metode kualitatif seperti wawancara, observasi,

studi pustaka, dan sebagainya yang kemudian diambil generalisasinya. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti akan melakukan pengambilan data dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi, kemudian data yang telah diperoleh akan diolah dan dideskripsikan atau dijelaskan dengan baik dalam bab pembahasan.

2.2 Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang digunakan yaitu triangulasi, reduksi, penyajian data, dan generalisasi atau penarikan kesimpulan.

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pengolahan data dengan cara memeriksa keabsahan data tersebut dan membandingkannya dengan data lain untuk memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan. Terdapat tiga jenis triangulasi, yaitu : triangulasi dengan sumber, triangulasi dengan teknik, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber lain. Data yang telah diperoleh penulis saat melakukan observasi di pasaran mengenai kemasan terasi bonang akan dikonfirmasi kepada narasumber yaitu produsen terasi bonang yang ada di Desa Bonang Kabupaten Rembang.

2. Reduksi

Reduksi yaitu merangkum atau meringkas data-data yang dianggap penting dan mendukung penelitian. Dengan gambaran yang akan disajikan oleh peneliti dengan lebih jelas. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada analisis kemasan terasi bonang agar pelaku industri terasi di Desa Bonang dapat mempertahankan produknya di era industri 4.0 dengan persaingan produk yang sangat ketat. Penulis juga memberikan solusi berupa desain kemasan produk terasi berupa *iconic printing packaging* yaitu kemasan printing dimana terdapat *icon* atau identitas yang menunjukkan bahwa produk tersebut merupakan produk terasi bonang yang berkualitas.

3. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data disajikan secara naratif dan dikelompokkan berdasarkan sub-sub bab yang telah ditentukan. Sajian data tersebut dipastikan dapat dengan mudah dipahami oleh semua pembaca.

4. Penarikan Kesimpulan

Setelah menjabarkan berbagai data yang diperoleh, peneliti membuat kesimpulan yang merupakan hasil dari suatu penelitian.

2.3 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan usaha memilih, memilah, membuang, dan menggolongkan data untuk menjawab dua permasalahan, meliputi : (1). Tema apa yang dapat ditemukan pada data-data ini, dan (2). Bagaimana data-data ini berkontribusi terhadap tema? (Basrowi dan Suwandi dalam Farida, 2014). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman tahun 1984. Analisis interaktif dalam penelitian ini dilakukan dalam proses siklus dengan mengomparasikan semua data yang diperoleh dengan data lain secara berkelanjutan. Proses interaktif antar komponen dilakukan sejak mulai dari tahap pengumpulan data sampai verifikasi. Dalam analisis inetraktif, peneliti bergerak dalam tiga komponen, diantaranya yaitu sajian data, reduksi data, dan verifikasi data. Dalam model ini, peneliti dimungkinkan untuk melakukan pengambilan data kembali dilapangan dengan tujuan untuk melengkapi data sebelumnya dan menelusuri kembali bukti yang tersimpan, apabila data yang diperoleh kurang mantab sebagai dasar penarikan simpulan.

Setelah analisis data kemasan terasi bonang dilakukan, maka selanjutnya peneliti akan menyuguhkan desain kemasan yang terdapat dalam judul penelitian ini yaitu *iconic printing packaging*. Yang mana kemasan tersebut nantinya dapat digunakan produsen sebagai referensi untuk membuat kemasan sesuai dengan keinginan pasar dan standar kemasan yang ada.

3. Hasil dan Pembahasan

Data lapangan yang telah ditemukan melalui pengamatan atau observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, kemudian dilakukan analisis deskriptif kemasan terasi bonang di Desa Bonang Kabupaten Rembang serta inovasinya yaitu *iconic printing packaging*. Objek dalam penelitian ini yaitu analisis dan konsep inovasi kemasan terasi bonang. Lokasi penelitian yaitu di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.

Penulis melakukan dugaan sementara atau hipotesis untuk menentukan fokus atau garis besar penelitian. Namun, fokus penelitian tersebut hanya bersifat sementara yang harus diteliti kebenarannya melalui pengumpulan bukti atau data yang sebenarnya. Dugaan sementara atau hipotesis penelitian ini yaitu kemasan terasi bonang di Desa Bonang merupakan kemasan seadanya dimana para produsen terasi bonang kurang memiliki kemampuan dan dana untuk membuat kemasan terasi yang baik dan menarik.

3.1 Kemasan atau Packaging

Pengemasan merupakan kegiatan merancang dan membuat wadah atau bungkus sebagai suatu produk (Kotler dalam Susetyarsi, 2012). Pengertian lain menyebutkan bahwa pengemasan merupakan kegiatan-kegiatan yang bersifat umum dan perencanaan barang yang melibatkan penentuan bentuk atau desain pembuatan bungkus atau kemasan suatu barang (Basu dalam Susetyarsi, 2012). Jadi dapat dinyatakan bahwa kemasan adalah bungkus suatu produk yang sebelumnya dilakukan perancangan atau desain, meliputi desain bentuk maupun desain kemasan itu sendiri.

Sejak dahulu hingga sekarang khususnya pada era industri 4.0 yang serba digital, kemasan produk sangatlah diperhatikan mengingat persaingan antar produk sejenis yang semakin ketat. Persaingan tersebut tidak hanya berlaku bagi industri berskala besar, namun juga berlaku untuk industri berskala kecil atau sering disebut UMKM. Agar produk UMKM tetap dapat bersaing di era industri 4.0, maka perlu dilakukan analisis dan pembaharuan kemasan produk agar dapat menarik konsumen dan eksistensi UMKM tetap terjaga. Perbaikan kemasan dapat dilakukan dengan cara memperbaiki bentuk luar dari produk seperti pembungkus, etiket, warna, logo, dan lain-lain agar dapat menarik konsumen serta memberi kesan bahwa produk tersebut bermutu baik.

Terdapat beberapa lapis kemasan untuk membungkus suatu produk, diantaranya yaitu :

1. Kemasan Dasar (*Primer Package*) yaitu kemasan pertama yang membungkus suatu produk.
2. Kemasan Tambahan (*Secondary Package*) yaitu kemasan kedua setelah kemasan dasar yang biasanya dibuat lebih menarik dan lebih tebal.
3. Kemasan Pengiriman (*Shipping Package*) yaitu kemasan yang digunakan melindungi produk saat pengiriman untuk menghindari kerusakan saat proses distribusi.

Dari berbagai lapis kemasan tersebut, kemasan memiliki beberapa fungsi, diantaranya yaitu :

1. Untuk melindungi produk dari kerusakan yang tidak diinginkan.
2. Untuk menjaga produk dari berbagai benda asing.
3. Untuk promosi dan menarik konsumen agar membeli produk tersebut.

Selain itu, kemasan produk juga terbuat dari bahan yang berbeda :

1. Gelas merupakan bahan kemasan yang mudah pecah, transparan,
2. Metal merupakan bahan kemasan yang memiliki kekuatan sangat tinggi, biasanya terbuat dari aluminium seperti aluminium foil,
3. Kertas merupakan bahan kemasan yang cukup ringan dan mudah rusak jika terkena air,
4. Plastik merupakan bahan kemasan dengan berbagai bentuk, dapat berupa kantong, botol, stoples, kotak, dan sebagainya. Kemasan plastik ini sifatnya bermacam-macam, ada yang sekali pakai dan ada yang dapat digunakan berulang-ulang.

Dilihat dari bentuknya, kemasan suatu produk dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Kemasan Kaku
Kemasan kaku yaitu kemasan yang terbuat dari bahan yang keras, memiliki karakteristik yang kuat dan tahan terhadap benturan. Contohnya : Kemasan dari kayu, drum, botol, barel, dan sebagainya.
2. Kemasan Semi Kaku
Kemasan semi kaku yaitu kemasan yang bentuknya tidak dipengaruhi oleh produk yang dikemasnya. Contohnya : wadah aluminium, *set-up box*, dan sebagainya
3. Kemasan Fleksibel
Kemasan fleksibel yaitu kemasan yang bentuknya berubah-ubah sesuai dengan bentuk produk yang dikemasnya. Contohnya : kantong kertas, kantong plastik, dan sebagainya.

3.2 Kriteria Informan

Kriteria informan dalam penelitian ini adalah produsen atau pelaku industri pembuatan terasi bonang di Desa Bonang Kabupaten Rembang yang bersedia menjadi informan. Adapun jumlah informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini yaitu berjumlah 3 informan. Selain itu, informan tersebut merupakan produsen terasi bonang yang mana masih memanfaatkan daun pisang kering sebagai pembungkus atau kemasan terasi.

Informasi yang diperoleh dari informan akan di analisis oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Data yang diperoleh dari informan juga akan didukung oleh data lain yaitu data hasil observasi dan dokumentasi. Adapun aspek-aspek kemasan yang akan dianalisis dalam penelitian ini yaitu meliputi :

1. Analisis aspek bahan, bentuk, dan pelabelan kemasan terasi bonang.
2. Analisis faktor yang mempengaruhi bahan dan bentuk kemasan terasi bonang
3. Pengaruh bahan, kemasan, dan pelabelan terhadap penjualan terasi bonang di pasaran pada era industri 4.0.
4. Kontribusi pemerintah daerah terhadap kemajuan industri terasi khususnya berhubungan dengan kemasan terasi.
5. Inovasi kemasan terasi bonang yang ditawarkan oleh peneliti yaitu *Iconic Printing Packaging*.

3.3 Analisis Aspek Bahan, Bentuk, dan Pelabelan Kemasan Terasi Bonang

Berdasarkan data yang telah diperoleh, menunjukkan bahwa terasi bonang di Desa Bonang di kemas dengan dua bahan yang berbeda. Yang mana dari masing-masing kemasan tersebut menunjukkan kualitas terasi bonang itu sendiri. Pertama, kemasan terasi bonang dengan menggunakan daun pisang kering dan berbentuk balok berukuran 10cm x 5cm x 5cm diertatkan oleh karet sayur tanpa adanya label kemasan. Kemasan tersebut menunjukkan bahwa terasi bonang tersebut merupakan terasi bonang kualitas super.



Gambar 1. Kemasan terasi bonang kualitas super
Sumber: Penulis

Kualitas super yang ada pada terasi bonang tersebut dikarenakan bahan terasinya yaitu udang berasal dari wilayah Rembang sendiri yang mana masih fresh saat diolah. Namun jika dianalisis lebih dalam, kemasan terasi bonang tersebut kurang baik datau tidak memenuhi kriteria kemasan yang sesungguhnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Susetyari suatu produk minimum terdiri dari dua lapis kemasan yaitu kemasan dasar (*primer package*) dan kemasan tambahan (*Secondary package*) (Susetyari, 2012). Hal tersebut sangat berbeda dengan kemasan terasi bonang kualitas super yang hanya terdiri dari satu lapis kemasan dengan bahan yang kurang kuat untuk melindungi produk maka bukan tidak mungkin jika produk akan mudah rusak. Selain itu, pelabelan yang tidak tertera dalam kemasan terasi bonang juga akan menyulitkan produsen terasi bonang untuk menjaga eksistensi produk dipasaran, hal tersebut sangat berdasar pada salah satu penelitian yang menyebutkan bahwa produk dengan kemasan yang *eye-catching* memiliki peluang untuk diperhatikan dan kemudian dibeli oleh konsumen (Ksenia dalam Dian, 2017). Selain itu kemasan produk tanpa labeling juga menyulitkan konsumen untuk mengetahui informasi produk mengenai komposisi produk, tanggal kadaluwarsa, manfaat kesehatan, berat bersih, tanggal produksi, dan informasi nilai gizi.

Kedua, kemasan terasi bonang dengan menggunakan kertas minyak dan plastik berlabel. Kemasan terasi bonang tersebut menunjukkan kualitas medium.



Gambar 2. Kemasan terasi bonang kualitas premium
Sumber: Penulis

Kemasan terasi bonang kualitas premium lebih baik dari pada kemasan terasi bonang menggunakan daun pisang kering. Meskipun begitu, kemasan yang ada masih menunjukkan kemasan konvensional yang kurang menarik dan belum mencantumkan informasi produk dengan lengkap.

Kualitas medium pada terasi bonang tersebut dipengaruhi oleh bahan yang digunakan, yaitu udang rebon yang diperoleh dari daerah selain Rembang seperti Cilacap dan daerah lainnya. yang mana udang rebon atau bahan baku terasi sudah berbentuk bubuk kering untuk diolah menjadi terasi bonang. Jika ditelusuri dari asal bahan bakunya maka dapat dikatakan bahwa terasi tersebut bukanlah terasi bonang asli, adanya terasi bonang kualitas medium tersebut karena sulitnya bahan baku dan tingginya permintaan pasar. Maka dari itu peneliti tidak akan membahas lebih dalam mengenai terasi bonang kualitas premium tersebut.

3.4 Analisis Faktor yang Mempengaruhi Bahan dan Bentuk Kemasan Terasi Bonang

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap narasumber, bahwa kemasan terasi bonang menggunakan daun pisang kering disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: 1. Penggunaan daun pisang kering sebagai kemasan terasi bonang telah dilakukan sejak nenek moyang dan masih dipertahankan turun temurun, 2. Penggunaan daun pisang kering dapat menambah aroma terasi menjadi lebih khas, 3. Penggunaan daun pisang juga dapat digunakan sebagai identitas produk terasi bonang kualitas super, 4. Kemasan terasi bonang menggunakan daun pisang kering merupakan permintaan dari konsumen daerah Rembang atau sekita Desa Bonang. Sedangkan terasi bonang dengan kemasan kertas minyak dan plastik berlabel merupakan permintaan dari konsumen luar kota. Meskipun penggunaan daun pisang sebagai bungkus terasi bonang dapat menambah aroma khas dan telah menjadi idenitas produk tersebut, namun jika dilihat dari sisi efisiensinyakemasan terasi bonang menggunakan daun pisang kering sangatlah kurang, karena produk terasi lebih rentan berubah bentuk jika terkena benturan keras, selain itu pengiriman produk ke berbagai daerah juga lebih sulit. Hal ini lah yang harus diperhatikan nantinya dalam inovasi kemasan produk terasi bonang

3.5 Pengaruh Bahan, Kemasan, dan Pelabelan Terhadap Penjualan Terasi Bonang di Pasaran Pada Era Industri 4.0

Dilihat dari pemasarannya, informan menuturkan bahwa permintaan terasi bonang dengan kemasan kertas minyak dan plastik berlabel lebih tinggi dibandingkan dengan terasi bonang kemasan daun pisang kering. Terasi bonang kemasan kertas minyak dan plastik berlabel sangat diminati oleh toko oleh-oleh di beberapa kota di Indonesia, selain itu juga di minati oleh beberapa rumah makan diberbagai kota di Indonesia. Pemasaran terasi kemasan kertas minyak dan plastik berlabel meliputi Yogyakarta, Semarang, Klaten, Surabaya, Bandung, Malang, dan Pekalongan. Sedangkan terasi bonang kemasan daun pisang kering pemasarannya hanya wilayah Kabupaten Rembang. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa bentuk, bahan, dan label kemasan sangat berpengaruh terhadap penjualan.

3.6 Kontribusi Pemerintah Daerah Terhadap Kemajuan Industri Terasi Khususnya Berhubungan dengan Kemasan Terasi

Industri terasi bonang di Desa Bonang Kabupten Rembang memiliki kontribusi yang cukup signifikan terhadap perekonomian masyarakat setempat. Data yang diperoleh dari lapangan menunjukkan bahwa industri pembuatan terasi mampu menampung pekerja sekitar, dalam satu industri mampu menampung 8 tenaga pekerja. Menurut pernyataan salah satu informan sekaligus produsen dan pemilik industri pembuatan terasi bahwa nilai produksi terasi dalam satu bulan mampu mencapai Rp. 125.000.000,00 dengan jumlah produksi 8 ton/bulan. Industri pembuatan terasi dalam skala yang cukup besar juga mampu menumbuhkan rasa kompetisi yang sehat disekitar lingkungannya, yang mana hal tersebut memicu tumbuhnya industri pembuatan terasi yang lebih kecil untuk membuat terasi bonang. Sifat masyarakat yang paguyuban menumbuhkan rasa saling tolong menolong antar pembuat terasi, produsen terasi yang tidak memiliki alat penggiling udang dapat menggilingkan udangnya pada produsen terasi yang sudah memiliki alat penggiling udang.

Lain hal nya dengan rasa tolong menolong yang dimiliki antar prodsen terasi, justru rasa menolong atau peran Pemerintah Daerah Kabupaten Rembang dirasa kurang cukup dalam berkontribusi memajukan industri pembuatan terasi bonang. Menurut penuturan informan, bahwa peran Pemerintah Daerah hanyalah sebatas pengadaan seminar UMKM yang mana kurang membawa dampak atau perubahan kearah yang lebih baik untuk industri kecil di Kabupaten Rembang khususnya industri terasi bonang. Selain itu, keinginan melakukan inovasi

kemasan oleh para produsen juga terhalang oleh peralatan yang cukup mahal yang mana hal tersebut juga kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah. Berdasarkan data lapangan yang diperoleh, alat pembuatan kemasan berharga mulai dari Rp. 65.000.000,00 bahkan sampai Rp.1.000.000.000,00. Sehingga keinginan inovasi kemasan yang ingin dilakukan oleh para produsen menjadi terhalang. Selain dari segi dana, penyuluhan pembuatan kemasan yang menarik oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Rembang juga sangat minim bahkan tidak pernah dilakukan. Para produsen terasi bonang secara pribadi mencari informasi mengenai kemasan baik melalui internet maupun teman.

3.7 Inovasi Kemasan Terasi Bonang yang Ditawarkan Oleh Peneliti “*Iconic Printing Packaging*”

Iconic Printing Packaging memiliki arti kemasan print yang bersimbol atau memiliki ikon khusus yang menjadi identitas suatu produk, lebih tepatnya produk terasi bonang. Desain *Iconic Printing Packaging* yang ditawarkan sebagai inovasi kemasan terasi bonang dari desa Bonang Kabupaten Rembang dirancang dengan menggunakan bahan, bentuk, dan label kemasan yang lebih baik dan menarik dari kemasan produk terasi bonang yang ada sekarang. Hal tersebut dikarenakan bahan, bentuk, dan label kemasan sangat berpengaruh terhadap penjualan suatu produk khususnya di era industri 4.0. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan judul “Kemasan Produk Ditinjau dari Bahan Kemasan, Bentuk Kemasan dan Pelabelan Pada Kemasan Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian Pada Produk Minuman Mizone di Kota Semarang” yang menunjukkan bahwa bahan kemasan, bentuk kemasan, dan pelabelan kemasan berpengaruh 74% terhadap keputusan pembelian pada produk Mizone (Susetyari, 2012). Sehingga dalam membuat desain inovasi kemasan produk terasi bonang menekankan pada bahan kemasan, bentuk kemasan, dan pelabelan kemasan. Selain itu peneliti juga memperhatikan faktor-faktor desain kemasan yang meliputi : 1. Faktor pengemasan yaitu kemasan harus melindungi produk terasi bonang dengan baik, 2. Faktor ekonomi yaitu pembuatan kemasan produk terasi bonang harus memperhitungkan sisi ekonomisnya, 3. Faktor pendistribusian yaitu kemasan terasi bonang harus dapat didistribusikan dengan mudah ke distributor, 4. Faktor komunikasi yaitu dalam kemasan harus terdapat informasi yang jelas dan dapat mencerminkan produk terasi bonang, 5. Faktor ergonomis yaitu kemasan haruslah mudah dibuka, dibawa dan produk terasi mudah diambil, 6. Faktor estetika yaitu keindahan kemasan terasi bonang juga harus diperhatikan agar konsumen mudah tertarik, 7. Faktor identitas yaitu identitas yaitu kemasan terasi bonang harus memiliki ciri khas tersendiri, 8. Faktor promosi yaitu kemasan berfungsi sebagai “*silent sales person*“, dan 9. Faktor lingkungan yaitu kemasan terasi bonang harus ramah lingkungan.

Desain inovasi kemasan terasi bonang yang ditawarkan oleh peneliti yaitu terdiri dari kemasan dasar atau *primary package* dan kemasan tambahan atau *secondary package*. Selain itu juga peneliti menawarkan dua jenis desain kemasan terasi bonang yaitu kemasan primer berbahan baku gelas yang digunakan untuk kemasan terasi bubuk atau *powder* serta kemasan primer terasi yang tetap mempertahankan daun pisang kering sebagai pembungkusnya dengan label yang tertera di terasi bonang tersebut. Sedangkan kemasan sekunder kemasan terasi bonang yaitu berbahan baku kertas berkualitas baik. Berikut adalah inovasi desain kemasan terasi bonang dari Desa Bonang Kabupaten Rembang “*Iconic Printing Packaging*”.



Gambar 3. Kemasan primer berbahan baku gelas untuk terasi bubuk atau *powder*
Sumber : Penulis



Gambar 4. Kemasan primer berbahan baku daun pisang berlabel untuk terasi berbentuk balok
Sumber : Penulis



Gambar 5. Kemasan sekunder terasi bonang berbahan baku kardus
Sumber : penulis

Iconic atau identitas kemasan terasi bonang tersebut yaitu gambar anak kecil yang sedang memegang terasi bonang serta tetap mempertahankan daun pisang sebagai kemasan terasi khususnya terasi berbentuk balok berukuran 10cm x 5cm x 5cm dan identitas berupa tulisan “Terasi Khas Desa Bonang”. Sehingga dengan adanya penelitian mengenai kemasan terasi bonang dan desain inovasi kemasan terasi bonang, para produsen dapat mengetahui kemasan yang baik dan menarik agar produk terasi bonang dapat bertahan dan bersaing di era industri 4.0.

4. Simpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemasan terasi bonang Desa Bonang Kabupaten Rembang berdasarkan bahan, bentuk, dan pelabelan memiliki kondisi kurang baik. Kemasan terasi bonang dengan menggunakan daun pisang kering dan berbentuk balok berukuran 10cm x 5cm x 5cm dieratkan oleh karet sayur tanpa adanya label kemasan. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: 1. Penggunaan daun pisang kering sebagai kemasan terasi bonang telah dilakukan sejak nenek moyang dan masih dipertahankan turun temurun, 2. Penggunaan daun pisang kering dapat menambah aroma terasi menjadi lebih khas, 3. Penggunaan daun pisang juga dapat digunakan sebagai identitas produk terasi bonang kualitas super, 4. Kemasan terasi bonang menggunakan daun pisang kering merupakan permintaan dari konsumen daerah Rembang atau sekita Desa Bonang. Selain itu juga kurangnya

kontribusi pemerintah daerah setempat untuk mendukung UMKM pembuatan terasi bonang khususnya dalam hal inovasi kemasan terasi agar kedepannya produk dapat bersaing di era industri 4.0.

Kurang baiknya kemasan terasi bonang, mendorong penulis untuk menawarkan desain kemasan terasi “*iconic printing packaging*”. Yang mana iconic atau identitas kemasan terasi bonang tersebut yaitu gambar anak kecil yang sedang memegang terasi bonang serta tetap mempertahankan daun pisang sebagai kemasan terasi khususnya terasi berbentuk balok berukuran 10cm x 5cm x 5cm dan identitas berupa tulisan “Terasi Khas Desa Bonang”. Sehingga dengan adanya penelitian mengenai kemasan terasi bonang dan desain inovasi kemasan terasi bonang, para produsen dapat mengetahui kemasan yang baik dan menarik agar produk terasi bonang dapat bertahan dan bersaing di era industri 4.0.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2018). Pertumbuhan Sektor Industri Manufactur Indonesia. <https://www.bps.go.id>, Diunduh pada 20 Januari 2019.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Rembang. (2017). Banyaknya Produksi Dan Nilai Produksi Unit Pengolahan Hasil Laut Di Kabupaten Rembang. <https://rembangkab.bps.go.id>, Diunduh pada 20 Januari 2019.
- Economy.okezone.com. (2017). Kebal Krisis, Industri Kecil Menengah Masih Jadi Perekonomian. <https://www.google.com/amp/seconomy.okezone.com/amp/2027/08/320/1748988/kebal-krisis-ndustri-kecil-menengah-masih-jadi-perekonomian>. (Diunduh Pada 30 Januari 2019).
- Elisabeth, Dian Adi Anggraeni. (2017). Pengaruh Pengemasan dan Pelabelan Pada Penerimaan Mi Kering Berbahan Baku Tepung Komposit Ubijalar dan Keladi. *Jurnal Matematika, Saint, dan Teknologi*, Vol.18, No.2, 2017.
- Kementrian perindustrian Republik Indonesia. (2018). Siap Terapkan Industri 4.0 Edisi 1 2018. www.kemenperin.go.id, Diunduh pada 25 Januari 2019.
- Nugrahani, Farida. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. Surakarta. e-book. lppm.univetbantara.ac.id.
- Prabowo, Aan dan Heriyanto. (2013). Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (E-Book) Oleh Pemustaka di Perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang. *Ejurnal-s1 undip*, Vol. 2, No. 2, 2013, pp. 5-6.
- Susetyari. (2012). Kemasan Produk Ditinjau dari Bahan Kemasan, Bentuk Kemasan dan Pelabelan Pada Kemasan Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian Pada Produk Minuman Mizona di Kota Semarang. *JURNAL STIE SEMARANG*, Vol. 4, No. 3, pp. 26-27.